

## Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Siti Aminah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta  
Corresponding Author: [sitiaminah@uny.ac.id](mailto:sitiaminah@uny.ac.id)

Received: June 2018; Accepted: October 2018; Published: November 2018  
DOI: 10.7290/jpk.v4i2.16740

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran pendidikan karakter di Sekolah Dasar dan peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas II (dua), siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar, dan guru kelas. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar belum berjalan dengan optimal. Bimbingan dan konseling sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, sekolah dasar, bimbingan dan konseling.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sesungguhnya tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan yang seimbang adalah salah satu yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan anggota masyarakat peduli dan bertanggung jawab sementara memenuhi kebutuhan perkembangan individu dalam membantu mereka berkembang dengan optimal. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demikinya pendidikan di Indonesia.

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Samani dan Hariyanto (2012: 41) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara". Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut

berdasarkan grand design yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional. Lebih lanjut, Kemendiknas (2010: 23) menjelaskan bahwa "secara psikologis dan sosio kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat".

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter di Indonesia sudah diterapkan sejak tahun 2010 dengan terintegrasi pada mata pelajaran dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai alternatif preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 1)

Pendidikan karakter berjalan beberapa tahun, namun penanaman karakter pada siswa Sekolah Dasar masih belum sepenuhnya

berhasil. Pendidikan sejauh ini hanya mengutamakan kemampuan kognitif dengan menerapkan metode-metode modern untuk membentuk anak menjadi cerdas, namun mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa. Anak akan dianggap berhasil atau sukses jika memperoleh nilai sempurna pada mata pelajaran eksak, namun mengesampingkan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai moral. Anak dengan bakat intelektual di bidang eksak, akan lebih dihargai dan diapresiasi, namun anak-anak dengan perilaku dan berbudi pekerti baik jarang diberikan apresiasi. Ketimpangan tersebut mengakibatkan nilai-nilai karakter semakin pudar dan menjadi kurang penting untuk ditanamkan pada anak-anak.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan atau dalam buku-buku teks, namun perlu implementasi yang jelas dan terstruktur serta sistematis. Perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam mengimplementasikan program tersebut. Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah selama ini kurang aplikatif, sebagian sekolah bingung dalam menerapkannya. Pelaksanaan pendidikan karakter yang belum seperti yang diharapkan tidak sepenuhnya disebabkan oleh guru, tuntutan kurikulum yang berat bagi siswa Sekolah Dasar juga membuat guru dan pihak sekolah lebih mengutamakan hasil belajar dibandingkan menanamkan karakter.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki posisi yang signifikan untuk menangani permasalahan tersebut. Selama ini bimbingan dan konseling secara struktural dan diterapkan di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konselor kunjung (roving counselor) yang diangkat pada tiap gugus sekolah untuk membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (disruptive behavior) sesuai keperluan dengan pendekatan direct behavioral consultation (Depdiknas, 2008: 32). Selain itu kebutuhan akan layanan bimbingan di Sekolah Dasar bertolak dari kebutuhan dan masalah perkembangan siswa, temuan lapangan menunjukkan bahwa masalah-masalah perkembangan siswa sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi dan social.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan

data menggunakan; 1) angket AKSD (Angket Karakter Sekolah Dasar) yang terdiri dari AKSD1 yaitu angket orangtua bagi orangtua siswa kelas I dan II, serta AKSD2 yaitu angket siswa bagi kelas III-VI; 2) Pedoman Observasi Karakter (POKSD) yang terdiri dari POKSD1 yaitu pedoman observasi bagi guru kelas I dan II, serta POKSD2 yaitu pedoman observasi bagi guru kelas III-VI. Sedangkan pengolahan datanya dengan menggunakan deskriptif persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

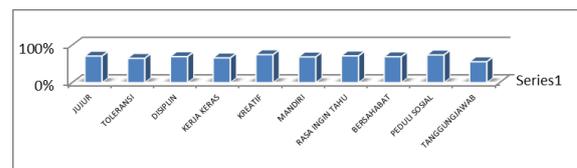
### Hasil

Subjek penelitian pada pengembangan program berbasis karakter ini dibagi dua yaitu kelas rendah (kelas II) dan kelas tinggi (kelas V). Instrumen angket karakter sekolah dasar (AKSD) dan pedoman observasi karakter (POKSD). Berikut hasil analisis angket dan pedoman observasi kelas II dan kelas V.

### Hasil Analisis Angket dan Pedoman Observasi Kelas II

Tabel 1 Hasil Analisis Angket Karakter Sekolah Dasar Kelas II

Karakter	Nz	N	M	NxM	%	Kategori
Jujur	187	24	28	264	71%	Baik
Toleransi	171	24	28	264	65%	Cukup
Disiplin	183	24	28	264	69%	Baik
Kerja keras	116	16	28	176	66%	Cukup
Kreatif	197	24	28	264	75%	Baik
Mandiri	181	24	28	264	69%	Baik
Rasa ingin tahu	157	20	28	220	71%	Baik
Bersahabat	182	24	28	264	69%	Baik
Peduli sosial	195	24	28	264	74%	Baik
Tanggungjawab	98	16	28	176	56%	Cukup

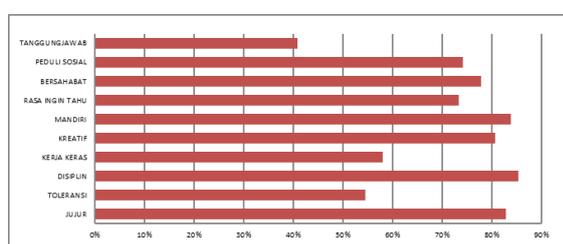


Grafik 1 Hasil Analisis Angket Karakter Kelas II

Sedangkan hasil pedoman observasi yang diisi oleh guru kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Pedoman Observasi Karakter Sekolah Dasar Kelas II

Karakter	Nz	N	M	NxM	%	Kategori
Jujur	384	16	28	448	86%	Sangat baik
Toleransi	253	16	28	448	56%	Cukup
Disiplin	396	16	28	448	88%	Sangat baik
Kerja keras	269	16	28	448	60%	Cukup
Kreatif	281	12	28	336	84%	Baik
Mandiri	389	16	28	448	87%	Sangat baik
Rasa ingin tahu	340	16	28	448	76%	Baik
Bersahabat	271	12	28	336	81%	Baik
Peduli social	344	16	28	448	77%	Baik
Tanggungjawab	142	12	28	336	42%	Kurang baik



Grafik 2. Hasil Analisis Pedoman Observasi Karakter Sekolah Dasar Kelas II

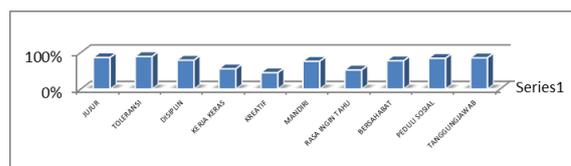
Berdasarkan hasil analisis Angket Karakter Sekolah Dasar dan Pedoman Observasi kelas II menunjukkan bahwa beberapa karakter masih dalam kategori cukup, yaitu karakter toleransi, kerja keras dan tanggung jawab dengan prosentase masing-masing 65%, 66% dan 56%. Sedangkan karakter lain sudah dalam kategori baik yaitu karakter jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat dan peduli sosial. Karakter dengan prosentase paling rendah menjadi perhatian utama dan diprogramkan pada bulan pertama Tahun Ajaran.

#### Hasil Analisis Angket dan Pedoman Observasi Kelas V

Dari hasil Analisis Kelompok dapat diketahui prosentase karakter siswa dari kelas tinggi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Karakter Kelas V

Karakter	Nz	N	M	NXM	%	Kategori
Jujur	537	24	29	624	86%	Sangat baik
Toleransi	554	24	29	624	89%	Sangat baik
Disiplin	487	24	29	624	78%	Baik
Kerja keras	234	16	29	416	56%	Cukup
Kreatif	280	24	29	624	45%	Kurang baik
Mandiri	476	24	29	624	76%	Baik
Rasa ingin tahu	273	20	29	520	53%	Cukup
Bersahabat	479	24	29	624	77%	Baik
Peduli social	523	24	29	624	84%	Baik
Tanggungjawab	359	16	29	416	86%	Sangat baik

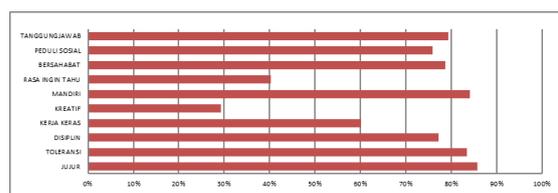


Grafik 3 Hasil Analisis Kebutuhan Angket Karakter Kelas V

Berikut adalah hasil analisis pedoman observasi karakter yang dilakukan oleh Wali kelas V antara lain:

Tabel 4 Hasil Analisis Pedoman Observasi Karakter Wali Kelas V

Karakter	Nz	N	M	NxM	%	Kategori
Jujur	398	16	29	464	86%	Sangat baik
Toleransi	387	16	29	464	83%	Baik
Disiplin	358	16	29	464	77%	Baik
Kerja keras	279	16	29	464	60%	Cukup
Kreatif	102	12	29	348	29%	Sangat kurang
Mandiri	390	16	29	464	84%	Sangat baik
Rasa ingin tahu	187	16	29	464	40%	Kurang baik
Bersahabat	274	12	29	348	79%	Baik
Peduli sosial	352	16	29	464	76%	Baik
Tanggungjawab	276	12	29	348	79%	Baik



Grafik 4 Hasil Analisis Kebutuhan Pedoman Observasi karakter kelas V

Berdasarkan hasil analisis Angket Karakter Sekolah Dasar dan Pedoman Observasi kelas V menunjukkan bahwa beberapa karakter masih dalam kategori sangat kurang yaitu kreatif, dalam kategori kurang yaitu rasa ingin tahu dan kategori cukup yaitu karakter kerja keras dengan prosentase masing-masing 29%, 40% dan 56%. Karakter yang termasuk dalam kategori baik yaitu karakter toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggungjawab. Sedangkan karakter jujur dan mandiri termasuk dalam kategori sangat baik. Karakter yang sudah termasuk kategori baik dan sangat baik tetap diberikan pelayanan supaya tetap dikembangkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada analisis karakter pada kelas V menunjukkan bahwa aspek pengembangan karakter secara kelompok sudah berkembang. Namun ada karakter yang berada di kategori C yaitu pada tingkat perkembangan mulai terlihat namun belum konsisten. Pada hasil analisis kelas V menunjukkan karakter tanggungjawab merupakan karakter yang perlu dikembangkan segera.

## Pembahasan

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah value in action nilai yang diwujudkan dalam tindakan (Lickona, 1991: 15). Karakter juga sering disebut operative value atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (peri-laku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menye- maikan, dan mengembangkan nilai-nilai ke-baikannya pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Menurut Scerenco (1997: 85) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Mu'in (2011: 83) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good merupakan metode yang diajarkan dengan menggunakan kemampuan kognitif. Setelah knowing the good ditanamkan kemudian mengenalkan feeling and loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan atau karakter menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia menyadari dan merasakan serta mencintai dengan perilaku kebajikan itu.

Kemudian yang terakhir, setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

Profesionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat developmental komprehensif diharapkan dapat memberi solusi terhadap ketimpangan-ketimpangan proses pendidikan di sekolah dasar yang selama ini dominan menitikberatkan pada capaian aspek kognitif dan kemampuan teknis semata, tanpa mempedulikan capaian perkembangan harmonis dengan aspek-aspek sosial psikis lainnya yang justru melahirkan "manusia tukang" (*slave mentality*).

Keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat memberi sumbangan bagi peningkatan kualitas sekolah pada umumnya dan memberi kemanfaatan kepada para peserta didik khususnya dalam memperoleh bantuan untuk memahami perkembangan potensi-potensinya, mengaktualisasikan secara wajar tugas-tugas perkembangannya, mengatasi problem-problem perkembangannya, menentukan orientasi dan arah pilihan-pilihan hidupnya, menyesuaikan diri (sosial personal) dalam tataran keluarga, sekolah dan masyarakat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (akademik/intelektual, emosional-sosial-personal dan karir), mencapai kompetensi-kompetensi perkembangannya; sehingga para peserta didik semakin bertambah harapan untuk lebih sukses di sekolah (*students school success*), bertambah harapan untuk lebih sejahtera (terpenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial-personal).

Dalam sebuah artikel mengenai keefektifan konseling sekolah dasar oleh Gerder (dalam Gladding, 2012: 485) yang menunjukkan bahwa program konseling Sekolah Dasar dapat mempengaruhi domain afektif, perilaku, dan interpersonal pada kehidupan anak-anak secara positif sebagai hasilnya, dapat mempengaruhi prestasi anak-anak secara positif". Hal itu juga didukung penelitian lain yang menjelaskan bahwa masalah yang dialami individu akan lebih mudah apabila ditangani di usia muda dibandingkan jika ditangani pada lebih usia lanjut (Bailey, Deery, Gehrke, Perry & Whitley dalam Gladding, 2012: 486). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan masalah sejak usia dini dapat mengantisipasi masalah tersebut muncul di masa yang akan datang.

Dalam artikel lain Keat (dalam Gladding, 2012: 487) merinci bagaimana konselor sekolah dasar dapat menggunakan sebuah pendekatan multi-tujuan yang disebut HELPING (Singkatan dari Health/Kesehatan; Emotions/

emosi; Learning/belajar; Personal relationship/hubungan personal; imagery/metafora; need to know/perlu diketahui; guidance of actions/bimbingan tindakan; dan consequences/konsekuensi) untuk membantu anak tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar masih belum optimal dan peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sangat penting untuk membantu siswa dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

#### **SIMPULAN**

Pendidikan karakter telah dicanangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa karakter yang tercantum dalam nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan masih dalam kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Pelayanan bimbingan dan konseling dianggap cukup efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dinilai mampu berperan secara positif dan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gladding, S.T. (2009). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Indeks
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Koesoma, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Lickona. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Book
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Samani, M dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Screenko, L.C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Department of Education.